

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS VIII  
DI MTs N 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh**

**NUR AINI UMI MARDIYATI**

**NIM: 123111316**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2017**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Nur Aini Umi Mardiyati

NIM 12.31.1.1.316

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan IAIN

Surakarta

Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Aini Umi Mardiyati

NIM : 12.31.1.1.316

Judul : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII DI MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Surakarta, 8 Januari 2017

Pembimbing,

**Suyatman, S.Pd, M.Pd.**

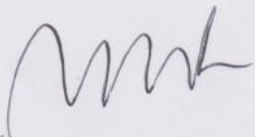
**NIP. 19710720 200501 1 004**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII DI MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016**”, yang disusun oleh Nur Aini Umi Mardiyati telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada hari Rabu, tanggal 1 Februari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.

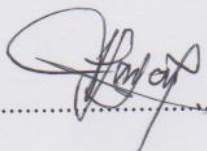
Penguji Utama

Dr. H. Purwanto, M.Pd  
NIP.19700926 200003 1 001

()

Penguji I  
Merangkap sebagai  
Ketua Sidang

Drs. Suluri, M.Pd  
NIP. 19640414 1999031 1 002

()

Penguji II  
Merangkap sebagai  
Sekretaris

Suyatman, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19710720 200501 1 004

()

Surakarta, 22 Februari 2017

Mengetahui,  
Dekan Fakultas  
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta



Dr. H. Givoto, M. Hum  
NIP.1967024 200003 1 001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Allah SWT, dan dengan segenap cinta dan sayang kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Sarjiman dan Yuni Rustanti yang sangat luar biasa pengorbanan dan kasih sayangnya untuk kami serta senantiasa mendukung dan memanjatkan doa disetiap langkah kami dalam menjemput kesuksesan dunia dan akhirat
2. Adik-adikku Fauzi Mirwan Safrudin dan Arista kaisya Nafi'ah yang menjadi penyemangat dan selalu memberikan keceriaan
3. Sahabat seperjuangan di FUM Surakarta dan MMPI Solo
4. Asatidzah SDIT Al-Falaah Sambu yang selalu membantu dan menyemangati untuk menggapai kesuksesan
5. Siswa-siswaku SDIT Al-Falaah Sambu yang menjadi penyemangat untuk selalu memberikan teladan yang terbaik
6. Teman-teman kelas H angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Almamaterku IAIN Surakarta

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q.S Al-Mujadilah: 11)

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (روه  
بخاري)

Dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR Bukhari)

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Aini Umi Mardiyati

NIM : 123111316

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Kelas VIII DI MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 8 Januari 2017

Yang menyatakan,

Nur Aini Umi Mardiyati  
NIM : 123111316

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Puji syukur *Alhamdulillahirrobbil'alamin* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, kasih sayang dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi tercinta Muhammad SAW yang menjadi suri teladan terbaik bagi umatnya dan juga para keluarga, sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in beserta orang-orang yang sampai saat ini tetap gigih memperjuangkan agama islam yang mulia ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
3. Dr. Fauzi Muharom, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Dra. Hj. Maslamah, M.Ag selaku wali studi yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan
5. Suyatman, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
6. Para Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta yang memberikan masukan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Guru beserta siswa MTs N 2 Surakarta yang membantu penulis dalam penelitian.

8. Ayah dan Ibu yang telah membesarkan dan mendidiku, serta selalu memberikan do'a untukku.
9. Teman-teman angkatan 2012 dan sahabat-sahabatku yang selalu mendampingi dan memberi semangat.
10. Semua pihak yang telah membant<sup>vii</sup> terselesainya skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.*

Surakarta, Januari 2017

Penulis,

Nur Aini Umi Mardiyati



## ABSTRAK

Nur Aini Umi Mardiyati, (123111316), *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2016.

Pembimbing : Suyatman, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

*Tahfidz* atau menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Kegiatan menghafal Al-Qur'an menuntut kemampuan mengendalikan kecerdasan emosional yang baik. Hal ini terkait dengan kesulitan menghafalkan Al-Qur'an. Permasalahan yang sering menghinggapi para siswa terkait menghafal Al-Qur'an adalah terkadang mereka mudah putus asa dan berpersepsi menghafalkan al qur'an itu sulit, hal ini terlihat dari kurangnya keberanian dan merasa belum bisa menghafalkannya saat mereka menyetorkan hafalan kepada guru. Dan hafalan yang seharusnya disetorkan hari ini justru disetorkan di hari berikutnya, dampaknya hafalan pun menjadi terbengkalai dan semakin menumpuk yang secara otomatis target untuk menambah hafalan pun menjadi tertunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. 2) Kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 serta, 3) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang dilakukan di MTS N 2 Surakarta, dimulai pada bulan Maret sampai Desember 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta yang berjumlah 76 siswa, dengan sampel sebanyak 66 siswa menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode angket dan tes lisan. Uji coba instrument menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan mean, modus, median dan standar deviasi. Uji prasyarat menggunakan uji normalitas. Uji hipotesis menggunakan *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 95,56, nilai median 99,5, nilai modus 98,5 dan tingkat standar deviasi 6,96. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 91-100 yang menunjukkan kategori sedang. (2) Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 14,59, nilai median 14,25, nilai modus 13,87 dan tingkat standar deviasi 3,24. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 11-16 yang menunjukkan kategori sedang. (3) Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN TEORI .....	11
A. Kajian Teori .....	11
1. Kecerdasan Emosional .....	11
a. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	11
b. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional .....	12
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional....	14
d. Fungsi Kecerdasan Emosional .....	17
2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	18
a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	18
b. Hukum Menghafal Al-Qur'an.....	22
c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an .....	23

d. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an.....	24
e. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kesungguhan .....	30
f. Metode Menghafal Al-Qur'an .....	32
g. Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an .....	34
h. Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an .....	36
i. Manfaat Menghafal Al-Qur'an .....	37
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Siswa .....	39
B. Kajian Hasil Penelitian.....	40
C. Kerangka Berfikir .....	42
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	46
A. Metode Penelitian .....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Analisis Data .....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	66
A. Deskripsi Data.....	66
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	71
C. Uji Prasyarat.....	71
D. Pengujian Hipotesis.....	75
E. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Waktu dan Tahapan Penelitian.....	47
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional .....	53
Tabel 3.3	Rubrik Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	55
Tabel 3.4	Hasil Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosional .....	59
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas .....	60
Tabel 3.6	Kisi-kisi Instrumen Akhir .....	60
Tabel 4.1	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional.....	66
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.....	69
Tabel 4.3	Hasil Analisis Unit Variabel Kecerdasan Emosional.....	71
Tabel 4.4	Hasil Analisis Unit Variabel Kemampuan Menghafal Al- Qur'an .....	72
Tabel 4.5	Uji Normalitas Kecerdasan Emosional .....	73
Tabel 4.6	Uji Normalitas Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	74
Tabel 4.7	Hasil Analisis Uji Hipotesis .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Batang Frekuensi Kecerdasan Emosional .....	67
Gambar 4.2	Diagram Lingkaran Persentase Kecerdasan Emosional.....	68
Gambar 4.3	Diagram Batang FrekuensiKemampuanMenghafal Al-Qur'an .	70
Gambar 4.4	Diagram Lingkaran Persentase Kemampuan Menghafal Al- Qur'an .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Uji Coba Instrumen.....	85
Lampiran 2	Angket Penelitian.....	88
Lampiran 3	Instrumen KemampuanMenghafal Al-Qur'an.....	90
Lampiran 4	Rubrik Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an....	91
Lampiran 5	Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional Butir1.....	92
Lampiran 6	Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional .....	95
Lampiran 7	Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional .....	98
Lampiran 8	Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an .....	103
Lampiran 9	Uji Hipotesis Korelasi “ <i>Product Moment</i> ” .....	108
Lampiran 10	Tabel r Product Moment.....	110
Lampiran 11	Tabel Chi Kuadrat .....	111
Lampiran 12	Skor Tertinggi dan Terendah Angket Kecerdasan Emosional.....	112
Lampiran 13	Surat Ijin Penelitian.....	116
Lampiran 14	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	117
Lampiran 15	Daftar Riwayat Hidup.....	118

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai umat islam, mereka mempunyai sumber hukum yang digunakan sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai acuan dalam melakukan segala urusan kehidupan. Sumber hukum dan pedoman tersebut adalah kitab suci Al-Qur'an (Ahmad Syarifuddin, 2004: 16).

Al-Qur'an adalah sumber utama *dienul islam*. Semua urusan agama selalu dikembalikan kepada wahyu Allah swt maka setiap muslim wajib mempelajari Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Dalam konteks keilmuan islam, Al-Qur'an tidak bisa ditinggalkan semakin mendalam pengetahuan seseorang tentang Al-Qur'an semakin baik kemampuannya dalam memahami agama ini, maka disinilah para ulama saling melakukan *tahfidzul Qur'an* sebagai dasar utama yang harus ditempuh sebelum mempelajari ilmu yang lain.

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menjadi sumber ajaran islam yang pertama dan utama yang harus mereka imani dan aplikasikan dalam kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Karena itu, tidaklah berlebihan jika selama ini kaum muslim tidak hanya mempelajari isi dan pesan-pesannya, tetapi juga telah berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga autentisitasnya (Athailah, 2010: 1).

Sebagai bukti perhatian yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjaga wahyu (Al-Qur'an) ketika setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an

diturunkan kepada Rasulullah SAW, beliau segera menyampaikannya kepada para sahabat r.a seperti yang telah beliau terima dan malaikat jibril, tanpa perubahan, pengurangan dan penambahan sedikit pun, sehingga mereka benar-benar menguasai dan menghafalnya dengan fasih dan baik. Di samping itu Rasulullah SAW juga menganjurkan kepada para sahabat yang telah menerimanya untuk menyampaikan kepada para sahabat lain yang belum mendengarnya secara langsung dari beliau, terutama kepada para anggota keluarga mereka, para tetangga dan saudara yang telah memeluk agama islam.

Bukti perhatian terhadap kemurnian Al-Qur'an juga dilakukan oleh sahabat Rasulullah Umar Ibnu Khattab ra. Perhatian ini bermula setelah terjadinya perang yamamah pada masa Abu Bakar, yaitu peperangan antara kaum muslimin dan *murtaddin*. Dalam peperangan ini dari para sahabat nabi yang hafal Al-Qur'an banyak yang gugur sebagai *syuhada*, hingga mencapai 70 orang (Athaillah, 2010: 191).

Seiring berjalannya waktu usaha-usaha pemeliharaan Al-Qur'an terus dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya, dan salah satunya usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an yaitu menghafalnya.

Bacaan Al-Qur'an merupakan suatu ibadah bagi setiap orang muslim yang membacanya sehingga suatu kelaziman bagi seorang muslim untuk bisa membacanya bahkan menghafalnya. Al-Qur'an bagi umat islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.



Menurut Wiwi Alawiyah Wahid (2012: 13) *Tahfidzul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat mulia dan terpuji, sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *Abdullah* di muka bumi. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah swt), keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah swt atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan (Anonim, 2007: 2). Tetapi perlu diingat dan digaris bawahi janganlah kita menjadikan Al-Qur'an cukup hanya sebatas dibaca dan didengarkan saja, karena Al-Qur'an bukanlah dongeng orang-orang dahulu, melainkan Al-Qur'an penerangan untuk kita dan petunjuk serta pengajaran untuk kita bertaqwa mengabdikan kepada Allah swt dengan mengerjakan segala perintah-Nya (Anonim, 2007: 16).

Al-Qur'an merupakan bacaan mukjizat, turun dalam bahasa arab yang jelas, kepada manusia yang paling fasih, yaitu Nabi Muhammad saw. Setiap muslim diwajibkan mempelajari cara tilawah Al-Qur'an hingga membacanya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Dibaca sesuai dengan kemampuan, dengan tenang dan diulang-ulang sehingga betul-betul benar.

Allah telah menjadikan Al-Qur'an Al-Karim sebagai mukjizat dalam penjelasan. Sehingga ia menjadi mukjizat yang kekal bagi Rasulullah. Allah juga telah menjamin untuk tetap menjaga Al-Qur'an Al-Karim, sebagaimana firman Allah dalam (Qs Al-Hijr: 9) :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”(Departemen Agama RI, 2005: 263).

Selain itu, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal dan dipahami (Raghib As-Sirjani, 2013: 15-16). Allah berfirman dalam (Qs. Al-Qamar: 17) :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran”(Departemen Agama RI, 2005: 530).

Sebagai umat islam pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berusaha menjaga Al-Qur'an secara *riil* dan konsekuen. Karena tidak menutup kemungkinan kemurnian dan keaslian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan serta dipalsukan, apabila umat islam sendiri tidak mempunyai sikap kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan kekuatan hafalan dan sangat bergantung pada kemampuan otak. Kecepatan memori dalam menghafal sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Sebab, konsentrasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafal data yang masuk dan mengingatnya kembali. Namun demikian, ketidakmampuan mengingat suatu kejadian tertentu bukan berarti lemah ingatan. Lupa terkadang disebabkan oleh faktor-faktor psikis atau syaraf. (Saad Riyadh, 2009:24)

Masih banyak masyarakat berpendapat bahwa Al-Qur'an itu sulit untuk dipelajari, karena huruf-hurufnya yang jelas berbeda dengan huruf-huruf lainnya, dan terlalu banyak kaidah-kaidah yang harus dikuasai untuk bisa mempelajari Al-Qur'an. Pada kenyataannya sekarang ini di sekolah-sekolah islam (seperti MI/SDIT, MTs/SMPIT, MA/SMAIT) materi tahfidz sudah banyak diajarkan.

Dalam menghafal Al-Qur'an perlu adanya kecerdasan emosional karena pada hakikatnya manusia menginginkan keberhasilan dan kelayakan hidup. Untuk menjadi orang yang berhasil diperlukan suatu kecerdasan tertentu di antaranya kecerdasan akal (*intelligence question*). Akan tetapi dengan kecerdasan akal (IQ) saja tidak dapat menjamin keberhasilan hidup seseorang. Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi dikatakan cerdas dan orang yang mempunyai IQ rendah tentu bodoh. Para psikolog sepakat bahwa IQ hanya menyumbangkan kira-kira dua puluh persen sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan, delapan puluh persen berasal dari faktor lain (Darwin Rasyid, 2004: 5).

Daniel Goleman, salah seorang Profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor IQ yang ikut menentukan tingkat kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Kecerdasan emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu.

Emosi dapat dikelompokkan pada kesedihan, amarah, takut, gembira, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Agar dorongan-dorongan tersebut dapat disalurkan secara benar dan tepat baik pada diri sendiri maupun bagi sosialnya, ada lima dimensi yang dapat mencerminkan tingkat kecerdasan emosi yang dapat dimiliki oleh seseorang.

Secara garis besar dimensi-dimensi kecerdasan emosional tersebut adalah, *pertama*; kemampuan mengenali emosi diri, *kedua*; kemampuan mengelola emosi diri, *ketiga*; kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi kegagalan atau rintangan dalam mencapai keinginan, *keempat*; kemampuan mengenali emosi orang lain, dan *kelima*: kemampuan membina hubungan dengan sosialnya (Daniel Goleman, 2003: 58-59).

Pada akhirnya kecerdasan emosional disebut sebagai keterampilan lunak yang besar andilnya dalam menentukan kesuksesan kita mulai mendapat perhatian dan mulai diperhitungkan oleh pendidik, pelaku bisnis, dan media. Oleh karena itu, maka permasalahannya kaitannya dengan penelitian ini adalah bagaimana membangun kecerdasan emosional (EQ) siswa, adakah hubungan yang cukup sinergis antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal siswa. Dari hal tersebut menggambarkan adanya hal yang patut diduga, yaitu hubungan yang saling mempengaruhi antara kecerdasan emosional dan kemampuan menghafal siswa.

Tentu hal ini tidak lepas dari adanya faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor dari dalam antara lain

kematangan usia, kekuatan iman, takwa, dan kecerdasan, sedang faktor dari luar berupa lingkungan (Munthali'ah, 2002:45). Dengan demikian perlu adanya bantuan berupa bagaimana membangun kecerdasan emosional bagi siswa agar memiliki kemampuan menghafal yang maksimal.

Para siswa adalah sebagai anak-anak yang tengah memasuki usia remaja, yang notabene dari segi emosi masih sangatlah labil maka tidak heran jika muncul berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi para siswa MTs N 2 Surakarta adalah ada di antara mereka berpersepsi bahwa menghafal itu sulit, mudah putus asa, ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'annya masih kurang, kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an, serta belum konsisten dalam menjalankan dan mengelola jadwal menghafal yang telah dibuatnya dan minimnya guru *tahfidz* untuk mengecek hafalan para siswa (wawancara dengan bu ulva sebagai guru *tahfidz*).

Ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik (positif), maka akan berpengaruh baik pula pada kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Sehingga hafalan Al-Qur'an siswa akan bagus dan baik dalam menghafalnya. Akan tetapi, ketika anak mempunyai kecerdasan emosional yang rendah atau negatif, maka akan mempengaruhi rendahnya semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Dari permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji lebih jauh memilih MTs N 2 Surakarta sebagai objek penelitian dan menjadikannya sebagai

karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **"Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa kelas VIII Di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kurang tekun dan sabar dalam hal menghafal dan menambah hafalan.
2. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengulang hafalan Al-Qur'an pada pembelajaran *tahfidz*.
3. Ada beberapa siswa yang belum bisa mencapai target minimal hafalan Al-Qur'an yang ditentukan pihak sekolah.
4. Minimnya guru *tahfidz*, banyaknya murid sehingga dalam pengecekan hafalan kurang sempurna.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi ini, penulis membatasi masalah dan memfokuskan pada "Kecerdasan Emosional yang dibatasi pada aspek *Tahfidz* dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTs N 2 Surakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Atas berbagai permasalahan, latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, selanjutnya peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan pendidikan pada umumnya tentang kecerdasan emosional siswa dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Sehingga dengan kecerdasan emosional yang baik dapat berpengaruh positif terhadap terciptanya kemampuan menghafal bagi siswa, dan pada gilirannya diharapkan dapat menghasilkan prestasi hafalan yang maksimal.

### **2. Secara Praktis**

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi siswa, guru dan orang tua serta masyarakat umum tentang pentingnya kecerdasan emosional, karena erat hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Sekaligus menjadi kontribusi yang positif bagi usaha bagaimana mendesain terciptanya suasana belajar menghafal yang inovatif serta menjadi kebanggaan tersendiri.
- b. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih lanjut tentang menghafal Al-Qur'an.
- c. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkannya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kecerdasan Emosional**

###### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Menurut Daniel Goleman (2005: 45) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Sementara Peter dalam Shapiro (1997:5) memberikan definisi yang lebih sederhana, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan, sedangkan menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosional terdapat beberapa kualitas emosional yaitu empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, kemandirian, disukai, kemampuan memecahkan masalah, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Goleman dalam Abuddin Nata (2008 : 39) kecerdasan emosional adalah kepandaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang, dalam mengelola diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi,

komunikasi, kerjasama dan kemampuan personal yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan.

#### **b. Indikator Kecerdasan Emosional**

Indikator kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

##### **1) Mengenali emosi diri**

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi.

##### **2) Mengolah emosi**

Menangani perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

##### **3) Memotivasi diri sendiri**

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan memberi perhatian untuk memotivasi diri sendiri dan untuk berkreasi.

##### **4) Mengenali emosi orang lain.**

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empatik

lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5) Membina hubungan.

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain (Daniel Goleman, 2005: 57-59).

Menurut E.L. Thorndike dalam Goleman (1999: 513-514) telah mengadaptasi model Salovey dan Mayer sebuah versi yang menurut Daniel paling bermanfaat untuk memahami cara kerja, yaitu meliputi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri: untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri: menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata orang lain dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Memotivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati: merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memaksa perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

5) Keterampilan sosial. Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi serta jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dalam tim.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional**

Kehidupan yang sangat kompleks memberikan dampak buruk bagi perkembangan kecerdasan emosional seseorang (Syamsu Yusuf, 2000: 113). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Zumar ayat 53 sebagai berikut:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Departemen Agama RI, 2005: 465).

Dari ayat di atas secara jelas menunjukkan pentingnya pengembangan emosi. Pengembangan emosi harus dimulai sejak usia dini. Oleh karena itu, maka peran orang tua sangat diharapkan dalam pengembangan dan pembentukan emosi anak. Sebagai orang tua hendaknya mampu membimbing anaknya agar mereka dapat mengelola emosinya sendiri dengan baik dan benar. Di samping itu

diharapkan anak tidak bersifat pemarah, putus asa, atau angkuh, sehingga prestasi yang telah dimilikinya akan bermanfaat bagi dirinya.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah:

#### 1) Faktor keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Syamsu Yusuf, 2000: 37).

Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat keluarga merupakan sekolah sekaligus lingkungan masyarakat yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Di sekolah yang pertama inilah manusia yang masih berstatus sebagai anak melewati masa-masa kritisnya untuk menerima pelajaran-pelajaran yang berguna untuk perkembangan emosinya.

#### 2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral,

spiritual, intelektual, dan emosional maupun sosial (Syamsu Yusuf, 2000: 54).

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan peserta didik mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama; emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik (Zamroni, 2000: 139). Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik haruslah menjadi seorang pendidik yang mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

### 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana. Faktor masyarakat terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial (Muhibbin Syah, 2000: 138-140). Lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, guru dan siswa. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi keadaan sekolah, alam sekitar dan lain-lain. Baik lingkungan sosial maupun non sosial, keduanya berpengaruh

terhadap kecerdasan emosional siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga atau orang tua dan sekolah serta faktor masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan faktor lanjutan dan apa yang telah diperoleh anak dari keluarga. Keduanya sangat berpengaruh terhadap emosional anak dan keluarga yang mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat terbentuk sesuai dengan pola pendidikan orang tua dalam kehidupannya.

#### **d. Fungsi Kecerdasan Emosional**

Emosional dapat digunakan sebagai pertanda atau kewaspadaan untuk bertindak lebih hati-hati. Emosional berasal dari otak yang paling dalam. Mekanisme kerja otak bertanggung jawab untuk munculnya emosional.

Emosional merupakan fungsi otak untuk mempertahankan hidup seseorang. Fungsi ini sangatlah luas dalam penerapannya. Masing-masing akan berkaitan dengan sistem otak yang berbeda yang berevolusi untuk alasan yang berbeda pula. Jadi tidak hanya ada satu sistem yang berkaitan dengan emosional dalam otak tetapi terdapat berbagai macam sistem.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1) Fungsi Pengatur terhadap Pertumbuhan Jiwa

Emosi yang terlatih dapat mengembangkan tingkat kedewasaan seseorang, dalam arti lain semakin kita mengerti pemahaman emosi kita, maka semakin kita tahu cara pengendaliannya serta empati dapat berkembang dan membantu pembentukan intelektualitas. Siswa yang memiliki empati tentu akan memiliki kemampuan mengorganisasikan bahasa dalam berkomunikasi kepada setiap orang.

2) Fungsi Penunjang Pola Pikir

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola berpikirnya menjadi lebih baik karena ia mengurangi tekanan maupun kecemasan yang disebabkan oleh pengaturan emosi yang tidak tepat dan berlebihan

3) Persepsi, Penghargaan, Ekspresi Emosi (Amaryllia, 2009: 14).

## **2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi (Spencer and Spencer dalam Hamzah, 2010: 129).



*Al-hifz* (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal (Abdurrah Nawabuddin, 2005: 23). Secara istilah kata menghafal menurut KBBI berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan kata menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Hasan Alwi dkk, 2002: 38)

*Al-hifz* juga diartikan menahan diri dari sesuatu yang tidak dihalalkan oleh Allah SWT seperti yang terdapat dalam QS Al-Mukminun ayat 5:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya” (Departemen Agama RI, 2005: 343).

Menurut Abdurrah Nawabuddin, pada hakikatnya pengertian hafalan tidaklah berbeda baik secara etimologi maupun secara terminologi dari segi pengungkapannya dan menalarinya, namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur’an, penghafal al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamtsil, teks-teks sastra, dan lainnya yaitu:

- 1) Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut

penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafalan al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkannya kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah (tahsin) dan asas-asas tajwid yang benar.

- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan al-Hadits atau yang lainnya. Dalam al-Hadits atau lainnya boleh menyebutkan kandungan makna saja, dan boleh pula mengubah teksnya. Hal ini

tidak boleh dilakukan terhadap al-Qur'an (Abdurrah Nawabuddin, 2005: 26-27).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah swt, dengan perantara malaikat jibril a.s. kepada Nabi Muhammad saw., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah swt. Kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad saw.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah swt. Bahkan orang-orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Karena demikian setiap kaum muslimin mempunyai minat yang besar untuk menghafal Al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008: 1).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dan membaca Al-Qur'an serta mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

#### **b. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang

lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Muzzammil ayat 20:

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَهُ  
مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ  
عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ  
وَأَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۚ وَآخَرُونَ  
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ  
نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

Artinya:“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Departemen Agama RI, 2005: 576).

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas, memelihara Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan Shalat.

### c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu

Allah berfirman dala Qs Al-Ankabut ayat 29:

أَيُّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ  
الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَأَتَيْنَا بِعَذَابِ  
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar".

- 2) Menjadi keluarga Allah yang berada di atas bumi
- 3) Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafal
- 4) Meninggikan derajat manusia di surga

Para ulama menjelaskan arti penghafal Al-Qur'an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadabur serta mengamalkan isinya sekaligus berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

- 5) Para penghafal Al-Qur'an bersamaan para malaikat yang mulia dan taat
- 6) Mendapatkan mahkota kemuliaan
- 7) Kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan (Abdul Daim Al-Kahil, 2010: 25-27).

#### **d. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an**

Untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syaratnya, antara lain:

- 1) Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah swt.

Allah swt berfirman Dalam Qs. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”(Departemen Agama RI, 2005: 599).

Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya.

Abdul Qasim Al-Quraisy mengatakan bahwa ikhlas adalah mengkhususkan ketaatan hanya kepada Allah saja. Artinya dalam melakukan segala kegiatan seseorang hanya berniat untuk mendekatkan (taqarrub) kepada Allah swt, tidak untuk yang lain baik untuk sekedar bergaya dihadapan manusia, ingin mendapatkan pujian.

Menurutnya, ikhlas itu berusaha untuk membersihkan segala pekerjaan dari memperhatikan makhluk.

Menurut Dzun Nun al-Mishri ada tiga ciri keikhlasan:

- a) Menanggapi segala celaan dan pujian dari orang lain dengan sikap yang sama.
- b) Tidak pernah mengingat-ingat atau menyebut-nyebut perbuatan baik (jasa) yang pernah dilakukan terhadap orang lain.
- c) Mengharapkan balasan hanya dari Allah swt, semata bukan dari manusia.

Tetapkanlah niat menghafal Al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah swt. Sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an yang selalu dibacanya..

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- b) Selalu mudawwamah (langgeng) membaca Al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya.
- c) Mengulang hafalan tidak hanya sekadar mau musabaqah atau karena mau ada undangan khatam-an/sima'an.
- d) Tidak mengharap pujian atau penghormatan ketika membaca Al-Qur'an.
- e) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.

## 2) Mempunyai kemauan yang kuat

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang 'ajam (non-arab) yang menggunakan bahasa arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an orang 'ajam harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan



kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafizh bisa tercapai.

Menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (tahsin) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafidz.

### 3) Disiplin dan Istiqamah Menambah Hafalan

Di antara hal yang harus diperhatikan bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktunya untuk belajar semaksimal mungkin. Tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit, belajarlah terus sekiranya mampu lebih dari itu. Tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya, karena khawatir akan timbul rasa jenuh dan justru akan sedikit yang diperoleh. Kondisi masing-masing orang berbeda-beda.

Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

#### 4) Talaqqi kepada Seorang Guru

Seorang hafidz hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (musykil) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.

#### 5) Berakhlak terpuji

Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu berakhlak terpuji. Akhlak terpuji tersebut harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allah swt. Tidak berbangga diri dengan dunia dan orang-orang yang memiliki harta dunia. Hendaknya bersikap murah hati, dermawan, dan wajahnya selalu berseri-seri. Tidak mengumbar keinginan dirinya, santun, sabar, dan menjaga diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Melatih sikap wara' dalam hati, khusyu, dan tenang, tawadhu dan rendah hati.

Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, meremehkan orang lain.

Begitu pula apabila sudah selesai menghafal dan kembali bergaul dengan masyarakat, hendaklah akhlakul karimah tetap dipertahankan. Hidup berkeluarga dan masyarakat tentu lebih banyak lagi godaannya dibanding ketika masih sendiri. Akhir-akhir ini sudah mulai tampak beberapa orang yang dianggap hafizh atau ahli Al-Qur'an yang akhlaknya tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Misalnya seorang hafizh menerima suap di lingkungan birokrasi maupun di dalam musabaqah. Musabaqah Al-Qur'an yang tujuannya sangat mulia mensyiarkan Al-Qur'an, akhirnya tercoreng oleh oknum-oknum ahli Al-Qur'an yang hanya pandai membaca, tetapi tidak mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungannya.

Berakhlak yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela adalah cermin dari pengalaman ajaran-ajaran agama yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sehingga terjadi korelasi (hubungan) antara sesuatu yang dibaca dan dipelajari dengan pengamalan sehari-hari. Jika tidak demikian, maka tidak ada gunanya seseorang menghafal Al-Qur'an. Karena, Al-Qur'an bukan hanya untuk dihafal, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk dipelajari dan diamalkan isi kandungannya (Sa'dulloh, 2008: 25-34).

**e. Faktor Pendorong Menghafal Al-Qur'an**

- 1) Keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikannya sebagai satu-satunya tujuan.

Allah ta'ala berfirman Qs. Al isra': 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ  
سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”(Departemen Agama RI, 2005: 285).

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا.

“Akan dikatakan kepada shahibul qur'an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca” (HR. Abu Daud 2240, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

Sudah barang tentu, ketika tujuan awal dan akhir dalam menghafal Al-Qur'an adalah keridhaan Allah dan surga-Nya, maka dengan sendirinya kesungguhan akan meningkat. Dan akan berusaha untuk meningkatkan kesungguhan dengan segala kekuatan.

- 2) Banyak mengingat kematian
- 3) Berdoa

Doa adalah sunnah para nabi dan penyebab datangnya berbagai kebaikan. Untuk itu, perbanyaklah doa kepada Allah agar berkenan meningkatkan dalam menghafal Al-Qur'an serta meneguhkan langkah kaki kita.

- 4) Berusaha keras memusatkan pikiran pada hal-hal yang penting (prioritas).

Al-Hasan al-Bashri pernah berkata, "apabila dirimu tidak disibukkan dengan kebenaran, maka kebatilan akan menyibukkanmu".

Maka dari itu, sibukkanlah diri dengan menghafal Al-Qur'an. Serta, fokuskanlah diri bahwa jika kita membulatkan tekad, maka kita dapat selesai menghafalnya. Setelah itu, kesungguhan akan meningkat. Dan kita sekali-kali tidak akan berhenti, sampai kita selesai menghafalnya (secara sempurna).

- 5) Berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif)

Jauhkan diri dari segala hal yang dapat melemahkan tekad. Apabila diri kita telah disibukkan oleh sesuatu hingga melupakan Al-Qur'an, maka sedikit demi sedikit akan jauh dari tujuan. Ketika sadar bahwa diri kita telah jauh dari tujuan, maka akan merasa frustrasi hingga vakum sama sekali.

- 6) Berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, serta menimba ilmu dari pengalaman mereka.

- 7) Meminta nasihat pada orang-orang shalih
- 8) Bersungguh-sungguh, tekun, dan gigih dalam setiap keadaan.

Ketahuilah, jika kita telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam setiap keadaan, maka sesungguhnya Allah akan memberikan jalan keluar untuk kita (Amjad Qasim, 2008: 33-38).

#### **f. Metode Menghafal Al-Qur'an**

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang samapi dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfizh. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

##### **1) *Bin-Nadzhar***

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan di hafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar ini diharapkan calon hafizh juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

## 2) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad saw.

## 3) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-sima'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah men-sima'-kan kepada guru tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafak materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-takrir materi yang telah dihafalkan.

## 4) *Tasmi'*

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya,

karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.

Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

**g. Indikator Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian tahfidz Al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag (2003: 43-44). Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

1) Tahfidz

Komponen penilaian *tahfidz* difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat Al- Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

2) Tajwid

Adapun komponen penilaian *tajwid* difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusny suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).



### 3) Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hokum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya. (Ahmad Syafiul Anam: 2013)

### 4) Kefasihan dan Adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulaibacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memprhitungkan suara yang indah.

Menurut Abdul Aziz (2011: 33) ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait Tahsin dalam Makharijul huruf (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *Al-Jauf* (rongga mulut), *Al-Halq* (Tenggorokan), *Al-*

*Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung).

Dengan demikian indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi: Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **h. Hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an**

Hambatan dalam menghafal Al-Qur'an meliputi segala sesuatu yang dinilai berpotensi untuk memperlambat, mengganggu dan menggagalkan pencapaian tujuan individu. Hambatan-hambatan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

##### **1) Internal**

Yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu, meliputi kondisi kesehatan, suasana hati (perasaan sebel, sedih, marah, jenuh, malas dan bosan). Selain itu juga sulitnya menata niat dan dorongan ingin segera selesai.

##### **2) Eksternal**

Yaitu hambatan yang berasal dari luar diri individu, meliputi: kondisi, lingkungan sosial (hubungan pertemanan), kondisi fisik, lingkungan dan sistem bimbingan yang ada (Lisya dan Subandi, 2010: 205).

#### **i. Manfaat Menghafal Al-Qur'an**

Menurut para ulama, di antara beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya.
- 3) Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
- 5) Penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- 6) Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.

- 7) Bahasa dan uslub (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- 8) Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- 9) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- 10) Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya (Sa'dulloh, 2008: 21-23).

### **3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Siswa**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril as. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi

secara berangsur-angsur, Al-Qur'an juga merupakan kemuliaan paling tinggi, yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan menuju cahaya terang, dan tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya (Wiwi, 2015: 143). Selain itu Muhammad Chirzin (t.t: 69) menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an adalah kitab suci untuk pedoman hidup manusia sepanjang masa. Ia mengandung ajaran yang relevan untuk kehidupan manusia kapan saja dan di mana saja.

Oleh karena itu menjaga orisinalitas Al-Qur'an menjadi mutlak, mengingat fungsi Al-Qur'an yang begitu vital bagi kehidupan umat manusia. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits riwayat Bukhari:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ  
(رواه بخاري)

“Dari Utsman radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”(HR Bukhari).

Dalam hadits tersebut telah dijelaskan bahwasanya selain mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya, umat manusia juga disarankan untuk menghafal Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an dikatakan sebagai proses yang panjang.

Menanggapi hal tersebut, Lisyana dan Subandi (2010:198) menyebutkan beberapa sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah: sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah.

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan serta pengaturan diri yang ketat. Pengendalian diri dalam istilah psikologi dapat disebut sebagai kecerdasan emosional (*intelligence emotional*). Pengendalian diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran, perasaan, dorongan-dorongan dan keinginan serta kinerja mereka (Lisyana, Subandi, 2010: 3).

Di sinilah kecerdasan emosional individu siswa dituntut adanya kemampuan menghafal tersebut ditunjukkan dalam hal kelancaran, tajwid, tahsin dan kefasihannya dalam membacanya. Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, yakni hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal siswa dalam rangka menghafal al-Qur'an al-karim.

## B. Kajian Hasil Penelitian

Penelitian yang sudah ada terkait dengan judul yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru Di MIM Gondang Sukoharjo” , yang disusun oleh Siti Halimah Sa’diyah, mahasiswa IAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Bahasa, 2012.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tergolong dalam kategori tinggi. Dibuktikan dengan sebagian besar mempunyai kinerja guru tinggi yaitu 70%. Prosentase kinerja guru kategori tinggi lebih banyak maka dapat dikatakan kecerdasan emosional guru itu tinggi. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru ditunjukan oleh hasil perhitungan dari koefisien korelasi yaitu  $r_{xy} = r_{tabel}(5\% = 0,444) < (r_{hitung} = 0,96) > r_{tabel}(1\% = 0,561)$  .

2. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Profesionalisme Guru Di SMP Muhammadiyah 7 Bayat Klaten”, yang disusun oleh NurjanahWidi Hastuti, mahasiswa STAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah dan Bahasa, 2010.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru tergolong dalam kategori sedang. Dibuktikan dengan data sekunder yang menunjukkan hasil 50%, sementara 30% berkategori tinggi dan 20% berkategori rendah. Sadang profesionalisme guru menunjukkan tinggi,

dibuktikan dengan hasil 70%. Maka hubungan signifikan positif antara variabel kecerdasan emosional dengan variabel profesionalisme guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai hubungan signifikan positif terhadap variabel profesionalisme guru.

3. Skripsi yang berjudul *“Penerapan Metode Al-Qosimi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VI SDN 03 Wonorejo, Gondangrejo, Karanganyar Tahun Pelajaran 2011-2012”* , yang disusun oleh Nuri Lutfiah, mahasiswa IAIN Surakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Bahasa, 2012.

Hasil evaluasi belajar pada setiap siklus, dengan rincian pada kondisi awal nilai rata-rata siswa sebesar 68,71 menjadi 73,33 pada siklus I dan siklus II mencapai 78,33. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada kondisi awal 40,91% menjadi 63,64% pada siklus I dan pada siklus II mencapai 86,36% (b) penerapan metode Al-Qosimi dapat menjadikan siswa hafal surat-surat pilihan dengan lancar dan tartil. (c) Penerapan Metode Al-Qosimi dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa.

Dari penelitian terdahulu diatas, belum ada yang membahas tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an, Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta.



### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir pada dasarnya merupakan jalan pemikiran dalam suatu penelitian untuk mencapai suatu jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan kajian teori yang telah penulis uraikan di atas maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

*Tahfidz* atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang dipilih langsung oleh Allah swt sebagai balasan atau karuniaNya atas kesungguhan mereka dalam menjaga orisinalitas kalamullah tersebut. Keutamaan dan keistimewaan tersebut diperoleh langsung di dunia maupun di akhirat.

Itulah sebabnya, manusia yang mampu menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan karunia yang istimewa dan luar biasa yang dijanjikan Allah swt. Menghafal Al-Qur'an merupakan proses yang panjang dan tidak mudah, hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukannya. Dikatakan tidak mudah sebab menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Selain itu juga harus disertai dengan doa kepada Allah swt agar diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat-Nya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan terkadang mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqaf.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Penghafal Al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal Al-Qur'an dikatakan sebagai proses yang panjang.

Sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Beberapa sifat itu adalah: sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, optimis, selalu berpikir positif, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah.

Selanjutnya, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kebulatan tekad, niat yang lurus, usaha yang keras, meningkatkan konsentrasi dan mencari motivasi terkuat untuk menghafal Al-Qur'an.

Kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an disebabkan karena dalam menghafal membutuhkan kesabaran serta ketekunan dalam menghafal serta memuroja'ah hafalannya, selalu semangat, pantang menyerah dan selalu optimis dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Namun permasalahan yang sering menghinggapi para penghafal Al-Qur'an ini, terkadang kurang sabar dan tekun untuk menghafal serta mengulangnya, hal ini terlihat ketika mereka dalam menyetorkan hafalannya kepada guru. Hafalan yang seharusnya senantiasa dihafalkannya keesokan hari

ketika menghafal ayat berikutnya bisa terlupakan, karena kurangnya ketekunan untuk menghafalkan Al-Qur'an.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” = sementara, dan “thesis” = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian (Zainal Arifin, 2012: 197). Hipotesis penelitian adalah suatu kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu di sempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian (Burhan Bugin, 2011:85). Seperti halnya yang dijelaskan oleh Etta Mamang dan Shopiah bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah-masalah yang diteliti. Dimana kebenaran suatu hipotesis masih harus diuji atau diversifikasi dengan data yang akan dikumpulkan (Etta Mamang dan Shopiah, 2010:40).

Dari uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah sebuah jawaban sementara dan masih berupa kesimpulan yang belum sempurna dari sebuah penelitian, sehingga perlu adanya pengujian dan pembuktian hipotesis.

Ho : Tidak Ada Hubungan yang Positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun ajaran 2015/2016.

Ha : Ada Hubungan yang Positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis penelitian, “ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian korelasional. Dimana penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Sehingga dengan teknik korelasi dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain (Suharsimi Arikunto, 1998: 326).

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:4), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Metode kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini untuk menghubungkan variabel bebas dan terikat. Data Kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:4).

Penelitian ini dilakukan dengan metode Kuantitatif Korelasi, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Dimana dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII Di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

## B. Tempat dan waktu Penelitian

## 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta. Yang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah di Surakarta yang ada ekstrakurikuler pelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an yang diadakan sepekan sekali setiap hari sabtu dan wajib di ikuti oleh semua siswa.

## 2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan waktu  $\pm$  6 bulan, yaitu mulai bulan Maret 2016 - Desember 2016

**Tabel 3.1**  
**Waktu dan Tahapan Penelitian**

[illegible]

### **C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 1998: 119). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 76 siswa.

#### **2. Sampel**

Sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Sedangkan menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009: 254) sampel adalah sebagian populasi yang dipilih dengan teknik sampling untuk mewakili populasi. Dengan demikian sampel adalah pengambilan sebagian dari seluruh populasi yang akan diteliti. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini di ambil dengan menggunakan tabel *krecjie* (Moh. Bisri, 2013: 37), dan diperoleh jumlah sampel 66 dari total keseluruhansiswakelas VIII C dan Ddi MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

#### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2010: 62). Sedangkan menurut Burhan Bungin (2005: 115) teknik sampling adalah bagaimana menata berbagai teknik dalam

penarikan atau pengambilan sampel penelitian, bagaimana merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif.

Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan teknik Untuk pemilihan anggota sampel digunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Data Kecerdasan Emosional**

Data kecerdasan emosional dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Angket (Kuesioner) Tertutup untuk pengumpulan data mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam laporan tentang pribadinya, atau hal-hal lain yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Dimana yang dimaksud dengan Angket (Kuesioner) tertutup adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Suharsimi Arikunto, 2006:152).



## 2. Data Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Data Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini tes lisan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Secara umum tes lisan diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan obyek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu. Sedangkan tes lisan adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu (Djalil dan Pudji Mulyono, 2007: 6). Sedangkan menurut Suharsimi (2006: 223) untuk menguji manusia, instrument yang berupa tes lisan ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi.

## E. Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah definisi dalam konsepsi penelitian mengenai sebuah variabel (Eko Putro, 2012: 128). Dan menurut Saifudin Azwar (1999: 73), definisi konseptual adalah definisi mengenai variabel yang masih berupa teoritis yang belum dapat diukur. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Menurut Sugiyono (2010: 3). Sedangkan

menurut Burhan Bungin (2005: 69) variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu dan standar.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- a. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.
- b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an adalah kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf dan membaca Al-Qur'an.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman penafsiran karena dapat diobservasi dan dibuktikan perilakunya (Eko Putro, 2012: 130). Sedangkan menurut Mohammad Ali (1993: 28) definisi operasional variabel adalah rumusan batasan tentang keberadaan variabel secara operasional, bagaimana pengukurannya serta instrumen apa yang digunakan untuk mengukurnya.

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

### a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri, mengatur suasana hati, menggunakan emosi secara efektif untuk

mencapai tujuan, membangun hubungan produktif untuk meraih suatu keberhasilan.

Indikator kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pengaturan diri
- 3) Memotivasi
- 4) Empati
- 5) Keterampilan sosial

b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kinerja efektif seseorang untuk melafalkan dan membunyikan Al-Qur'an dengan tanpa melihat mushaf.

Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an:

- 1) Tajwid
- 2) Tahsin
- 3) Tartil
- 4) Tahfidz/Kelancaran

3. Kisi-kisi Instrumen

Gambaran hubungan antara variabel maupun sub variabel, indikator dan rancangan butir-butir instrumen yang disusun dalam bentuk tabel (Eko Putro, 2012: 132). Sedangkan Suharismi Arikunto (2002, 138) menjelaskan bahwa kisi-kisi instrumen adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang

disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data dari mana data akan diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi uji coba instrumen kecerdasan emosional**

Indikator	Sub Indikator	No Butir Soal		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1,2,21,29	11,12	5
	Pengaturan Diri	3,4,5,6,23,28	13,14,15,16	9
	Memotivasi	7,8,24,27	17,18	5
	Empati	9,10,26	19	3
	Keterampilan Sosial	22,25,30	20	2
	Jumlah			30

Kuesioner yang diberikan kepada responden terdiri dari lima alternatif jawaban. Adapun ketentuan pemberian skor menggunakan pedoman skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). (Sugiyono, 2013: 94). Berikut pedoman skor:

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Penilaian Kecerdasan Emosional**

Kriteria Penilaian	Jawaban				
	SS	S	RG	TS	STS
+	5	4	3	2	1

-	1	2	3	4	5
---	---	---	---	---	---

**Tabel 3.4**  
**Rubrik Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an.**

No	Nama  siswa	Indikator																				Total  Skor
		Tajwid  (Skor 1-5)					Tahsin  (Skor 1-5)					Tartil  (Skor 1-5)					Tahfidz/  Kelancaran  (Skor 1-5)					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

a. Tajwid

NO	Jumlah Hukum Bacaan Benar	Skor
1	1-5	1
2	6-10	2
3	11-15	3
4	16-20	4
5	21-25	5

b. Tahsin

NO	Penampilan	Skor
1	Sangat Kurang Baik	1
2	Kurang Baik	2
3	Cukup Baik	3
4	Baik	4
5	Sangat Baik	5

c. Tartil

NO	Penampilan	Skor
1	Sangat Kurang Fasih	1
2	Kurang Fasih	2
3	Cukup Fasih	3
4	Fasih	4
5	Sangat Fasih	5

d. Tahfidz/Kelancaran

NO	Penampilan	Skor
1	Sangat Kurang Lancar	1
2	Kurang Lancar	2
3	Cukup Lancar	3
4	Lancar	4

5	Sangat Lancar	5
---	---------------	---

#### 4. Uji Instrumen

##### a. Uji Validitas Angket

Validitas Instrumen adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur, sehingga untuk mencapai validitas instrument penelitian, maka alat ukur yang dipakai di dalam instrument harus memiliki tingkat validitas yang baik (Burhan Bungin, 2005: 107-108). Dan menurut Purwanto (2013: 114) Validitas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan untuk mengukur secara tepat sesuatu yang ingin diukur.

Untuk mengetahui taraf validitas setiap butir item, maka hasil yang diperoleh dari setiap item akan dicocokkan dengan  $r_{\text{tabel}}$ . Dimana dalam perhitungannya menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi *Product Moment*

X : skor item

Y : skor total

$\sum X^2$  : jumlah skor masing-masing item

$\sum Y^2$  : jumlah skor seluruh item skor total (Burhan Bungin, 2010: 207).

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrument dikatakan valid dan layak digunakan dalam pengambilan data. Begitu pula sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka instrument dikatakan tidak valid dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

b. Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Burhan Bungin, 2010: 106). Sedangkan menurut Thorndike dan Hagen dalam buku Purwanto (2013: 154), reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat jika dilakukan pengukuran ulang.

Dalam pengujian reliabilitas digunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana:

$r_i$  : reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  : korelasi *Product Moment* antara belahan pertama dan kedua (Sugiyono, 2010: 359).

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen dikatakan reliabel dan layak digunakan dalam pengambilan data. Begitu pula sebaliknya jika  $r_{hitung} <$



$r_{tabel}$ , maka instrument dikatakan tidak reliabel dan tidak layak digunakan untuk pengambilan data.

## 5. Hasil Uji Coba Instrumen

### a. Validitas Instrumen

Untuk mengetahui taraf validitas setiap butir item, maka hasil perhitungan  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan harga  $r_{tabel}$ , *product moment* dengan  $N=31$  dan taraf signifikan 5% diperoleh 0,355. Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$  maka butir item dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka butir item dinyatakan tidak valid. Contoh perhitungan uji validitas no. Item 1 untuk variabel kecerdasan emosional bisa dibuktikan (**Lampiran 5 hal 93**).

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Coba Instrumen Kecerdasan Emosional**

No. Butir	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	-0,122	0,355	Tidak Valid
2	0,356	0,355	Valid
3	0,358	0,355	Valid
4	0,662	0,355	Valid
5	0,411	0,355	Valid
6	0,356	0,355	Valid
7	0,358	0,355	Valid
8	0,389	0,355	Valid
9	0,449	0,355	Valid

10	0,068	0,355	Tidak Valid
11	0,355	0,355	Valid
12	-0,333	0,355	Tidak Valid
13	0,356	0,355	Valid
14	0,732	0,355	Valid
15	0,507	0,355	Valid
16	0,518	0,355	Valid
17	0,608	0,355	Valid
18	0,356	0,355	Valid
19	0,007	0,355	Tidak Valid
20	-0,007	0,355	Tidak Valid
21	0,535	0,355	Valid
22	0,356	0,355	Valid
23	0,02	0,355	Tidak Valid
24	0,432	0,355	Valid
25	0,691	0,355	Valid
26	0,356	0,355	Valid
27	0,73	0,355	Valid
28	0,617	0,355	Valid
29	0,393	0,355	Valid
30	0,357	0,355	Valid

Hasil perhitungan r hitung dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan N=31 dan taraf signifikansi 5% diperoleh 0,355. Kisi-kisi

instrumen yang valid 24 butir dan tidak valid 6 butir dari jumlah 30 butir.

b. Reliabilitas Instrumen

Dari pengolahan data menggunakan rumus angka kasar diperoleh hasil  $r_{hitung}$  variabel kecerdasan emosional lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Contoh perhitungan dapat dibuktikan (**Lampiran 6 hal 96**)

**Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,803	0,242	Reliabel

6. Kisi-kisi Instrumen Akhir

**Tabel 3.8**  
**Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional**

Indikator	Sub Indikator	No Butir Pernyataan		Jumlah Soal
		Positif	Negatif	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1,2,21	11,12	5
	Pengaturan Diri	3,4,5,6,23	13,14,15,16	9
	Memotivasi	7,8,24	17,18	5
	Empati	9,10	19	3
	Keterampilan Sosial	22	20	2
	Jumlah			24

**F. Teknik Analisis Data**

## 1. Teknik Analisi Unit

### a. Mean

Mean adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Mean didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tersebut, yang kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada (Sugiyono, 2010: 49). Untuk mendapatkan mean dari data bergolong digunakan rumus:

$$Me = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

Dimana:

Me : Mean (rata-rata) data bergolong

$\sum f_i x_i$  : *Epsilon* (jumlah) perkalian antara  $f_i$  pada tiap interval dengan  $x_i$

$\sum f_i$  : Jumlah sampel (Sugiyono, 2010: 54).

### b. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil (Sugiyono, 2010: 48). Untuk menghitung median digunakan rumus:

$$Md = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Dimana:

Md : Median

b : Batas bawah, dimana median akan terletak

- n : Banyak data/ jumlah sampel
- p : Panjang kelas interval
- F : Jumlah semua frekuensi sebelum Kelas median
- f : Frekuensi Kelas median (Sugiyono, 2010: 53).

c. Modus

Modus adalah teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau yang sering muncul dalam kelompok.

Untuk menghitung modus digunakan rumus:

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 - b_2} \right)$$

Dimana:

Mo : Modus

b : Batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p : Panjang kelas interval

b<sub>1</sub> : Frekuensi pada kelas modus (frekuensi pada kelas interval yang terbanyak) dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya.

b<sub>2</sub> : Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval berikutnya (Sugiyono, 2010: 52).

d. Standar Deviasi

Standar Deviasi adalah alat statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan variabelitas suatu distribusi maupun variabelitas beberapa distribusi (Burhan Bungin, 2010: 189). Untuk menghitung Standar Deviasi digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Dimana:

SD : Standar Deviasi

n : Jumlah sampel

$x_1$  : rata-rata nilai terendah dan tertinggi setiap interval

$\bar{x}$  : nilai rata-rata.

## 2. Uji Prasyarat

Uji Prasyarat yaitu Teknik yang digunakan dalam uji normalitas ini menggunakan uji *Chi Kuadrat* ( $x^2$ ), dimana *Chi Kuadrat* ( $x^2$ ) adalah teknik statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis bila dalam populasi terdiri atas dua atau lebih kelas dimana data berberbentuk nominal dan sampelnya besar (Sugiyono, 2010: 107).

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

$x^2$  : Chi Kuadrat

$f_o$  : Frekuensi yang diobservasi

$f_h$  : Frekuensi yang diharapkan.

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah apabila  $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$  maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal (Arikunto, 1998: 243)

## 3. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian Hipotesis digunakan teknik korelasi *Product Moment*. *Product Moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data interval dan data interval lainnya (Burhan Bungin, 2010: 205).

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi *Product Moment*

N : jumlah individu dalam sampel

X : skor tingkat kecerdasan emosional

Y : skor kemampuan menghafal Al-Qur'an

$\sum X$  : jumlah skor kecerdasan emosional

$\sum Y$  : jumlah skor kemampuan menghafal Al-Qur'an

$\sum X^2$  : kuadrat ditambah kecerdasan emosional

$\sum Y^2$  : kuadrat dari skor kemampuan menghafal Al-Qur'an

$\sum XY$  : jumlah skor kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an (Burhan Bungin, 2010: 207).

Untuk menguji harga  $r_{XY}$  signifikan atau tidak, maka perlu dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Dikatakan signifikan apabila  $r_{xy}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ , dengan signifikansi 5%.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Frekuensi Data**

##### **a. Kecerdasan Emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta**

Data Kecerdasan Emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh dengan menyebarkan angket kepada 66 responden.

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa skor tertinggi 110, skor terendah 81. Distribusi data Kecerdasan Emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dikategorikan sebagai berikut:

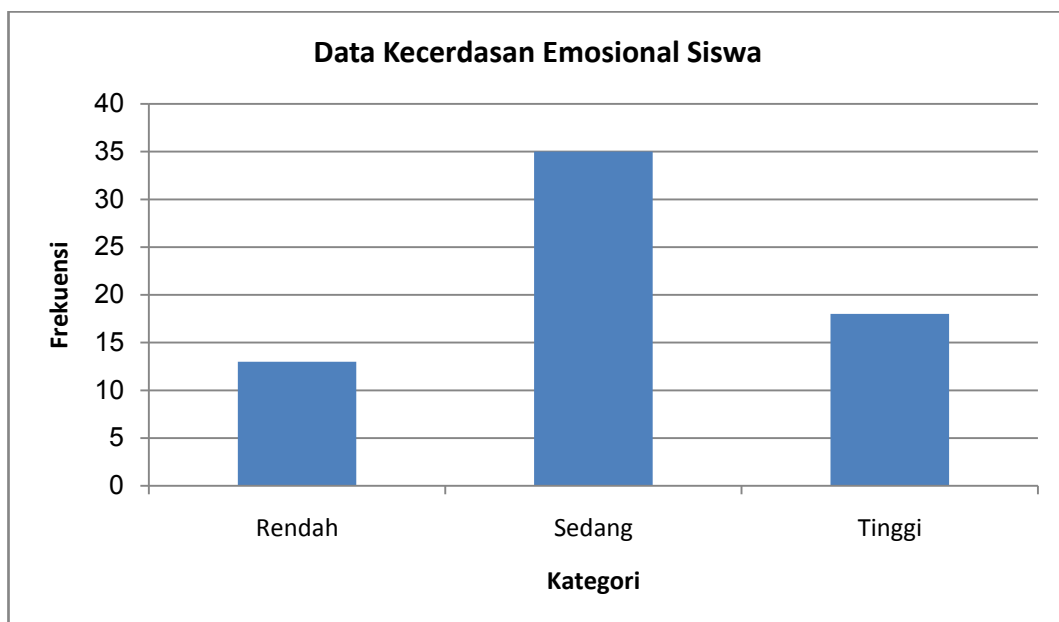
**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

NO	Interval	F	%	kategori	Persentase
1	81-85	4	6,06	Rendah	19,70%
2	86-90	9	13,64		
3	91-95	10	15,15	Sedang	53,03%
4	96-100	25	37,88		
5	101-105	15	22,72	Tinggi	27,27%
6	106-110	3	4,55		
	Jumlah	66	100		100%



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kecerdasan emosional pada siswakeselas VIII di MTs N 2 Surakarta pada interval 81-90 sebanyak 13 siswa atau 19,70% dalam kategori rendah, interval 91-100 sebanyak 35 siswa atau 53,03% dalam kategori sedang, dan interval 101-110 sebanyak 18 siswa atau 27,27% dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 berada dalam kategori sedang.

Data Frekuensi kecerdasan emosional pada siswa dapat digambarkan pada diagram batang di bawah ini:



**Gambar 4.1**  
**Diagram Batang Frekuensi Kecerdasan Emosion**

b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Surakarta

Data kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 diperoleh dengan tes lisan yaitu tes hafalan surat Ad-Dhuha kepada 66 responden.

Berdasarkan perolehan data yang terkumpul dapat diketahui bahwa skor tertinggi 20, skor terendah 5. Distribusi data kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTsN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dikategorikan sebagai berikut:

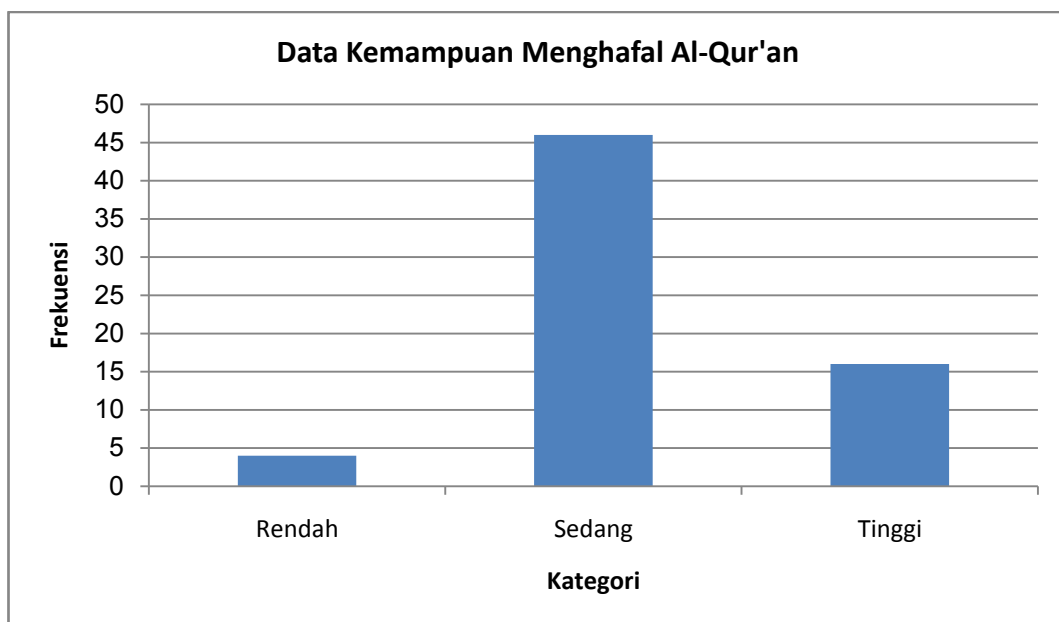
**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

NO	Interval	F	%	kategori	Perentase
1	5-7	1	1,52	Rendah	6,06%
2	8-10	3	4,54		
3	11-13	22	33,33	Sedang	69,70%
4	14-16	24	36,37		
5	17-19	10	15,15	Tinggi	24,24%
6	20-22	6	9,09		
	Jumlah	66	100		100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta pada interval 5-10 sebanyak 4 siswa atau 6,06% dalam kategori rendah, interval 11-16 sebanyak 46 siswa atau 69,70% dalam kategori sedang,

dan interval 17-22 sebanyak 16 siswa atau 24,24% dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 berada dalam kategori sedang.

Data Frekuensi kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa dapat digambarkan pada diagram batang di bawah ini:



**Gambar 4.2**  
**Diagram Batang Frekuensi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

## **B. Analisis Data Hasil penelitian**

### **1. Analisis Unit**

#### **a. Kecerdasan Emosional**

Dari analisis unit data dari kecerdasan emosional kelas VIII MTs N 2 Surakarta diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

**Hasil Analisis Unit Variabel Kecerdasan Emosional**

MEAN	: 96.56
MEDIAN	: 99.5
MODUS	: 98.5
STANDAR DEVIASI	: 6.96

Berdasarkan hasil perhitungan data kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, skor tertinggi adalah 110 dan skor terendah adalah 81. Rata-rata yang diperoleh adalah 96,56, median 99,5, modus 98,5 dan standar deviasi 6,96 (**Lampiran 7 hal 100-102**).

Dilihat dari hasil perhitungan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh adalah 96,56, median 99,5 dan modus 98,5 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional termasuk dalam kategori sedang. Standar deviasi 6,96 menjelaskan tentang simpangan baku dari data-data yang telah disusun.

**b. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

Dari analisis unit data dari Kemampuan Menghafal Al-Qur'an kelas VIII MTs N 2 Surakarta diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Unit Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

MEAN	: 14.59
MEDIAN	: 14.25
MODUS	: 13.87
STANDAR DEVIASI	: 3.24

Berdasarkan hasil perhitungan data kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTSN 2 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016, skor tertinggi adalah 20 dan skor terendah adalah 5. Rata-rata yang diperoleh adalah 14,59 median 14,25 modus 13,87 dan standar deviasi 3,24 (**Lampiran 8 hal. 105-107**).

Dilihat dari hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa rata-rata yang diperoleh adalah 14,59, median 14,25 dan modus 13,87 menunjukkan bahwa kemampuan menghafal siswa termasuk dalam kategori sedang. Standar deviasi 3,24 menjelaskan tentang simpangan baku dari data-data yang telah disusun.

### **C. Uji Prasyarat**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. (Suharsimi Arikunto, 1998:407). Pengujian normalitas menggunakan rumus chi kuadrat ( $\chi^2$ ) yaitu dengan membandingkan antara ( $\chi^2$ ) hitung dengan ( $\chi^2$ ) tabel. Untuk pengujian normalitas dengan chi kuadrat, jumlah

kelas ditetapkan 6 kelas yang ada pada kurva normal baku, cara menghitung fh sebagai berikut :

1. baris pertama,  $2,7\% \times 66 = 1,782$  dibulatkan menjadi 2
2. baris kedua,  $13,53\% \times 66 = 8,9298$  dibulatkan menjadi 9
3. baris ketiga,  $34,13\% \times 66 = 22,5258$  dibulatkan menjadi 23
4. baris keempat,  $34,13\% \times 66 = 22,5258$  dibulatkan menjadi 23
5. baris kelima,  $13,53\% \times 66 = 8,9298$  dibulatkan menjadi 9
6. baris keenam,  $2,7\% \times 66 = 1,782$  dibulatkan menjadi 2

**Tabel 4.5**  
**Uji Normalitas Kecerdasan Emosional**

No	Kelas Interval	fo	Fh	fo – fh	$(fo - fh)^2$	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
1	81-85	4	2	2	4	2
2	86-90	9	9	0	0	0
3	91-95	12	23	-11	121	5,26
4	96-100	25	23	2	4	0,17
5	101-105	14	9	5	25	2,77
6	106-110	3	2	1	1	0,5
<b>Jumlah</b>		66			214	10,7

Berdasarkan perhitungan  $\chi^2$  tersebut diperoleh nilai 10,7 kemudian dikonsultasikan dengan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada derajat kebebasan atau dk = 6-1 = 5 pada taraf signifikansi 5% diperoleh 11,07 karena harga  $\chi^2_{\text{hitung}} (10,07) > \chi^2_{\text{tabel}}$

(11,07) maka dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

1. baris pertama,  $2,7\% \times 66 = 1,782$  dibulatkan menjadi 2
2. baris kedua,  $13,53\% \times 66 = 8,9298$  dibulatkan menjadi 9
3. baris ketiga,  $34,13\% \times 66 = 22,5258$  dibulatkan menjadi 23
4. baris keempat,  $34,13\% \times 66 = 22,5258$  dibulatkan menjadi 23
5. baris kelima,  $13,53\% \times 66 = 8,9298$  dibulatkan menjadi 9
6. baris keenam,  $2,7\% \times 66 = 1,782$  dibulatkan menjadi 2

**Tabel 4.6**  
**Uji Normalitas Kemampuan Menghafal Al-Qur'an**

No	Kelas Interval	fo	Fh	fo - fh	$(fo - fh)^2$	$\frac{(fo - fh)^2}{fh}$
1	5-7	1	2	-1	1	0,5
2	8-10	3	9	-6	36	4
3	11-13	22	23	-1	1	0,04
4	14-16	24	23	1	1	0,04
5	17-19	10	9	1	1	0,11
6	20-22	5	2	3	9	4,5
<b>Jumlah</b>		66			56	9,19

Berdasarkan perhitungan  $\chi^2$  tersebut diperoleh nilai 9,19 kemudian dikonsultasikan dengan  $\chi^2_{\text{tabel}}$  pada derajat kebebasan atau dk = 6-1 = 5 pada taraf signifikansi 5% diperoleh 11,07 karena harga  $\chi^2_{\text{hitung}} (9,19) < \chi^2_{\text{tabel}}$

(11,07) maka dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### D. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian Hipotesis digunakan teknik korelasi *Product Moment*. *Product Moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi antara data interval dan data interval lainnya (Burhan Bungin, 2010: 205).

Dari uji hipotesis (**Lampiran 9 hal 108-109**) yang digunakan diperoleh hasil:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Analisis Uji Hipotesis**

$\sum X$	6364
$\sum Y$	954
$\sum X^2$	616356
$\sum Y^2$	144436
$(\sum X)^2$	40500496
$(\sum Y)^2$	910116
$\sum XY$	134903397
N	66
$N \cdot \sum XY$	8903624202
$\sum X \cdot \sum Y$	6071256
$\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\}$	179000
$\{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}$	8622660
BARIS ATAS	8897552946
BARIS BAWAH	179000
AKAR BARIS BAWAH	206542974
R HITUNG	0,216
R TABEL	0,235

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$



$$r_{xy} = \frac{66 \times 134903397 - (6364)(954)}{\sqrt{[66.616356 - 40500496][66.954 - 910116]}}$$

$$r_{xy} = \frac{890564202 - 6071256}{\sqrt{[179000][8897552946]}}$$

$$r_{xy} = \frac{884492946}{1592661977}$$

$$r_{XY} = 0,555$$

Untuk mengetahui harga  $r_{xy}$  signifikan atau tidak, harus dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Berdasarkan analisis data diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,555 kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada  $N=66$  dan signifikansi 5% sebesar 0,235, karena  $r_{hitung} (0,555) > r_{tabel} (0,235)$  maka hipotesis diterima yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta tahun pelajaran 2015-2016.

#### **E. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kecerdasan Emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 paling banyak tergolong dalam kategori sedang yaitu sejumlah 35 siswa, dimana masih ada siswa yang tergolong dalam kategori rendah dalam hal kecerdasan emosional yaitu sebanyak 13 siswa dan juga ada siswa yang tergolong tinggi dalam hal kecerdasan emosional yaitu sebanyak 18 siswa.

Rata-rata yang diperoleh dari sebaran angket kecerdasan emosional pada siswa adalah 53,02 dapat diartikan bahwa kecerdasan siswa berada dalam kategori sedang. Sementara nilai tengah dalam kategori sedang sebesar 96,56 diantara nilai 96-100 menunjukkan mediannya. Dan nilai tengah dalam kategori sedang sebesar 96,56 dari nilai 96-100 yang paling banyak keluar dari angket kecerdasan emosional. Standar deviasi yang diperoleh dari angket kecerdasan emosional adalah 6,96 menjelaskan tentang simpangan baku dari data-data yang telah disusun.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 paling banyak tergolong dalam kategori sedang dengan 46 siswa, dimana masih ada siswa yang kemampuan menghafal Al-Qur'an masih tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 4 siswa dan juga ada siswa yang kemampuan menghafal Al-Qur'an-nya tergolong tinggi yaitu sebanyak 16 siswa.

Rata-rata yang diperoleh dari tes kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa adalah 14,59 dapat diartikan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta berada dalam kategori sedang. Sementara nilai tengah dalam kategori sedang sebesar 14,25 diantara nilai 14-16 menunjukkan mediannya. Dan nilai dalam kategori sedang dengan hasil 14,25 dari nilai 14-16 yang paling banyak keluar dari tes kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa MTs N 2 Surakarta. Standar deviasi yang diperoleh dari tes kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah 3.24 menjelaskan tentang simpangan baku dari data-data yang telah disusun.

Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Sehingga untuk hipotesis dalam penelitian ini ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat diterima.

Individu merupakan agen utama perubahan dalam proses kecerdasan emosional. Peran individu menjadi sangat efektif dalam menghadapi berbagai situasi dan tugas. Kemampuan individu di dalam mengatur kecerdasan emosional dipandang sebagai suatu keterampilan yang dipelajari dan akan berkembang pada diri seseorang dalam rentang waktu tertentu. Demikian pula, kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Siswa yang sejak awal sudah pandai dalam mengatur kecerdasan emosional, baik emosional dalam hal perilaku, afeksi maupun atensi maka dalam menjalani rutinitas sehari-hari pun termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an, mereka akan menjalaninya secara terstruktur sesuai *planning* yang telah mereka buat.

Siswa yang mempunyai kecakapan dalam hal mengatur kecerdasan emosionalnya sendiri maka mereka akan komitmen dan disiplin dalam menjalani hidup sesuai dengan *planning* yang telah mereka buat termasuk *planning*-nya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga akan konsisten di dalamnya, sehingga apabila suatu ketika semangatnya untuk

menghafal Al-Qur'an mulai memudar maka tidak butuh waktu lama bagi mereka untuk mengembalikan *mood* dan kembali memotivasi diri mereka sendiri serta mereka juga akan menstruktur lingkungan belajar dan tidak ragu untuk meminta bantuan (*help-seeking*) apabila menemui kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga, siswa yang mempunyai kecakapan dalam hal kecerdasan emosional maka akan berhasil dalam mencapai keinginan yang telah mereka rencanakan termasuk dalam hal menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin tinggi pula kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa dan sebaliknya, semakin rendah kemampuan kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah pula kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 95,56, nilai median 99,5, nilai modus 98,5 dan tingkat standar deviasi 6,96. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 91-100 yang menunjukkan kategori sedang.
2. Kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata 14,59, nilai median 14,25, nilai modus 13,87 dan tingkat standar deviasi 3,24. Berdasarkan analisis ini maka nilai rata-rata berada pada interval 11-16 yang menunjukkan kategori sedang.
3. Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa kelas VIII di MTS N 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut adalah:

### 1. Kepada lembaga pendidikan

Diharapkan, lembaga pendidikan terus menerus memberikan bimbingan, arahan dan masukan khususnya bagi para pendidik agar dapat memberikan bimbingan dan arahan pada siswa-siswanya terkait pentingnya mengatur waktu untuk *tahfidz* sehingga ada upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan pengaturan diri siswa dalam memanfaatkan waktu dan kemampuan *tahfidz* siswa.

### 2. Saran kepada guru

Guru adalah seorang pendidik sekaligus menjadi orang tua kedua bagi peserta didik, maka dari itu guru harus memberikan tauladan yang baik terhadap anak didik, salah satunya adalah penerapan kedisiplinan dalam melaksanakan jadwal *tahfidz*. Jika seorang guru memiliki kedisiplinan yang baik maka anak didik juga akan menjadi peserta didik yang mempunyai kedisiplinan dalam mengatur jadwal harian yang baik, termasuk jadwal untuk *tahfidz*.

### 3. Saran untuk siswa

Pengaturan kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam agama dan dunia. Maka dari itu sebagai peserta didik perlu menerapkan kecerdasan emosional dalam melaksanakan berbagai hal terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Siswa yang sejak awal sudah pandai dalam mengontrol kecerdasan emosionalnya, baik dalam hal perilaku, afeksi maupun atensi maka dalam menjalani rutinitas sehari-hari pun termasuk dalam hal menghafal Al-Qur'an, mereka akan menjalaninya secara terstruktur sesuai *planning* yang telah mereka buat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdud Daim Al-Kahil. 2010. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. Solo: Pustaka Arafah
- Abdurrah Nawabudin. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Abuddin Nata. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Syarifuddin. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Amaryllia Puspitasari. 2009. *Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT. Elex Media Komputinto.
- Anonim. 2007. *Kebenaran Al-Qur'an*. Jakarta.: Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren Al Mu'min.
- As-Sirjani, Raghib & Khaliq, Abdurrahman Abdul. 2013. *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi. Solo: Aqوام.
- Athaillah. 2010. *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BurhanBungin. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Darwin Rasyid. 2004. *Tes Emosi Anda*. Tangerang: Gaya Media Pratama.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- EkoPutrowidoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working With Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Alih Bahasa, Alex Trikantjono Widodo). Jakarta : Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Emotional Intelligence*. Terjemahan oleh T. Hermaya, Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Emotional Intelligence : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hamzah B Uno. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lisya Chairani dan M.A Subandi. 2010. *Psikologi Santri Penghafal AL-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moh. Bisri. 2013. *Statistik*. Surakarta: FaTaBa Pers.
- Mohammad Ali. 1993. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad Noor, dkk. 1996. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja
- Munthali'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunung Jati.
- Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.
- Nurussakinah Daulay. 2014. *Pengantar Psikolog dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Group.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qasim, Amjad. 2008. *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. Solo: Qiblat Press.
- Sa'ad Riyadh. 2007. *Mendidik Anak Cinta Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Saifuddin Azwar. 1999. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjarwo & Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet.19. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Yusuf. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syofian Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Wiwi Alawiyah Wahid. 2015. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biografi Publisng.
- Zainal Arifin. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

**LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### UJI COBA ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENGHAFALAL-QUR'AN

Nama :

Kelas :

Daftar berikut untuk mengetahui penerapan kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa. Beri tanda (√) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

RG : Ragu-ragu

Isilah setiap pernyataan yang ada dengan penuh kejujuran. Jawaban atau pendapat yang anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik anda. Oleh karena itu, isilah dengan jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Terimakasih atas partisipasi anda dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS
1	Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, karena menghafal Al-Qur'an untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan dan perubahan					
2	Saya mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an ada rasa keterpaksaan					
3	Dengan target hafalan dari madrasah dapat membantu saya dalam memacu semangat menghafal Al-Qur'an					
4	Dalam diri saya tidak ada keinginan menghafal Al-Qur'an					
5	Saya selalu percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an					
6	Ada rasa malu dan takut salah ketika menghafal Al-Qur'an					
7	Saya mempunyai teman khusus untuk					

	menghafal Al-Qur'an					
8	Menghafal Al-Qur'an karena keinginan dan kemauan saya sendiri					
9	Saya yakin bisa menjaga semua hafalan Al-Qur'an yang telah saya capai					
10	Saya termasuk orang yang grogi ketika berhadapan dengan gurulahfidz					
11	Saya mudah putus asa ketika mendapat kesulitan dalam menghafalAl-Qur'an					
12	Saya mengetahui perasaan saya sendiri secara detailketikamenghafalmaupunmemuroja'ahhafalanAl-Qur'an					
13	Saya menyadari bahwa pengelolaan emosi sangat dibutuhkan dalam kelas pada saat proses pembelajaranmenghafalAl-Qur'an					
14	Saya akan menghafal Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik					
15	Bagi saya memperlancar hafalan Al-Qur'ansaya lebih penting daripada menambah hafalanAl-Qur'an					
16	Saya lancar dalam hafalan karena rajin mengulang (takrir)					
17	Menurut saya, lancar atau tidaknya menghafal Al-Qur'antergantung dari banyaknya pengulangan (takrir) yang dilakukan					
18	Saya menambah hafalan Al-Qur'an saya jika sudah mendekati waktu penyeteroran hafalanAl-Qur'an					
19	Saya merasa hafalan Al-Qur'ansaya jauh tertinggal jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain					
20	Untuk mengetahui kemampuan hafalanAl-Qur'an saya, saya perlu mengetahui hafalanAl-Qur'an teman-teman					
21	Ketika hafalan Al-Qur'ansaya sudah lancar, maka saya jarang mengulanginya lagi					
22	Ketika cara yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'antidak efektif, maka saya mengubahnya dengan menggunakan cara yang lain					
23	Ketika saya merasa malas, maka saya akan menunda menghafalkanAl-Qur'an, sampai bersemangat kembali					
24	Saya sering menguji hafalanAl-Qur'andengan					

	melakukan <i>sima'an</i> bersama teman-teman untuk menjaga dan memperlancar hafalan saya					
25	Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'ansaya					
26	Saya dapat mengendalikan diri, ketika menghadapi kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an					
27	Ketika saya menyetorkanhafalanAl-Qur'ansaya yangsedikit, saya tidak patah semangat dan akan belajar dengan rajin					
28	Saya akan belajar menghafal Al-Qur'an dengan mandiri dan bersungguh-sungguh					
29	Saya akan tetap <i>rileks</i> dalammenghafalAl-Qur'an, meskipun mengalami tekanan batin dan banyak pikiran					
30	Saya akan berkonsentrasi serta fokus saat mengulang dan menghafal Al-Qur'an.					

## LAMPIRAN 2

### ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MENGHAFAAL AL-QUR'AN

Nama :

Kelas/No :

Daftar berikut untuk mengetahui penerapan kecerdasan emosional dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa. Beri tanda (✓) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

RG : Ragu-ragu

Isilah setiap pernyataan yang ada dengan penuh kejujuran. Jawaban atau pendapat yang anda berikan tidak akan berpengaruh terhadap nilai akademik anda. Oleh karena itu, isilah dengan jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Terimakasih atas partisipasi anda dan selamat mengerjakan.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	RG	TS	STS
1	Dengan target hafalan dari madrasah dapat membantu saya dalam memacu semangat menghafal Al-Qur'an					
2	Saya mengikuti pembelajaran menghafal Al-Qur'an ada rasa keterpaksaan					
3	Dalam diri saya tidak ada keinginan menghafal Al-Qur'an					
4	Saya selalu percaya diri ketika menghafal Al-Qur'an					
5	Ada rasa malu dan takut salah ketika menghafal Al-Qur'an					
6	Saya mempunyai teman khusus untuk menghafal Al-Qur'an					
7	Menghafal Al-Qur'an karena keinginan dan kemauan saya sendiri					

8	Saya yakin bisa menjaga semua hafalan Al-Qur'an yang telah saya capai					
9	Saya mudah putus asa ketika mendapat kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an					
10	Saya menyadari bahwa pengelolaan emosi sangat dibutuhkan dalam kelas pada saat proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an					
11	Saya akan menghafal Al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang baik					
12	Bagi saya memperlancar hafalan Al-Qur'an saya lebih penting dari pada menambah hafalan Al-Qur'an					
13	Saya lancar dalam hafalan karena rajin mengulang ( <i>takrir</i> )					
14	Menurut saya, lancar atau tidaknya menghafal Al-Qur'an tergantung dari banyaknya pengulangan ( <i>takrir</i> ) yang dilakukan					
15	Saya menambah hafalan Al-Qur'an saya jika sudah mendekati waktu penyetoran hafalan Al-Qur'an					
16	Ketika hafalan Al-Qur'ansaya sudah lancar, maka saya jarang mengulanginya lagi					
17	Ketika cara yang saya gunakan untuk menghafal Al-Qur'an tidak efektif, maka saya mengubahnya dengan menggunakan cara yang lain					
18	Saya sering menguji hafalan Al-Qur'andengan melakukan <i>sima'an</i> bersama teman-teman untuk menjaga dan memperlancar hafalan saya					
19	Saya memanfaatkan waktu luang saya untuk memperlancar dan menambah hafalan Al-Qur'an saya					
20	Saya dapat mengendalikan diri, ketika menghadapi kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an					
21	Ketika saya menyetorkanhafalan Al-Qur'ansaya yangsedikit, saya tidak patah semangat dan akan belajar dengan rajin					
22	Saya akan belajar menghafal Al-Qur'an dengan mandiri dan bersungguh-sungguh					
23	Saya akan tetap <i>rileks</i> dalam menghafal Al-Qur'an, meskipun mengalami tekanan batin dan banyak pikiran					

24	Saya akan berkonsentrasi serta fokus saat mengulang dan menghafal Al-Qur'an.					
----	--	--	--	--	--	--



### LAMPIRAN 3

#### INSTRUMEN KEMAMPUAN MENGHAFAAL AL-QUR'AN

##### Q.S. ADH-DHUHA

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ  
لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا  
فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾ فَأَمَّا  
الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Aspek yang dinilai:

1. Tahfidz/Kelancaran
2. Tajwid
3. Tahsin
4. Tartil/Kefasihan

## LAMPIRAN 4

### Rubrik Penilaian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

No	Nama  siswa	Indikator																				Total Skor
		Tajwid  (Skor 1-5)					Tahsin  (Skor 1-5)					Tartil  (Skor 1-5)					Tahfidz/  Kelancaran  (Skor 1-5)					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	

#### Kriteria Penilaian:

- e. Tajwid
  - 1 : Hukum Bacaan Benar 1-5
  - 2 : Hukum Bacaan Benar 6-10
  - 3 : Hukum Bacaan Benar 11-15
  - 4 : Hukum Bacaan Benar 16-20
  - 5 : Hukum Bacaan Benar 21-25
- f. Tahsin
  - 1 : Sangat Kurang Baik
  - 2 : Kurang Baik
  - 3 : Cukup Baik
  - 4 : Baik
  - 5 : Sangat Baik
- g. Tartil
  - 1 : Sangat Kurang Fasih
  - 2 : Kurang Fasih
  - 3 : Cukup Fasih
  - 4 : Fasih

5 : Sangat Fasih

h. Tahfidz/Kelancaran

1 : Sangat Kurang Lancar

2 : Kurang Lancar

3 : Cukup Lancar

4 : Lancar

5 : Sangat Lancar

### Reliabelitas

NO	Nilai per butir
1	0,322
2	0,322
3	0,354
4	0, 516
5	0,741
6	1,193
7	0,774
8	0,451
9	0,516
10	1,516
11	0,322
12	0,677
13	0,387
14	0,677
15	0,451
16	0,903
17	1,096
18	0,838
19	0,774
20	0,354
21	0,612
22	0,516
23	0,548
24	0,258

Total	3,805
-------	-------

- a. Menentukan nilai varians dari butir 1

$$\sum X_1^2 = 787 \quad \sum X_i = 163 \quad n = 31$$

$$\begin{aligned} \sigma_i^2 &= \frac{\sum X_1^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n} \\ &= \frac{642 - \frac{(140)^2}{31}}{31} \\ &= \frac{642 - 632}{31} \\ &= \frac{10}{31} = 0,322 \end{aligned}$$

- b. Menentukan nilai varians total

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n} \\ &= \frac{1380319 - \frac{(6493)^2}{31}}{31} \\ &= \frac{1380319 - 1359969}{31} \\ &= \frac{20350}{34} \\ &= 656,4516 \end{aligned}$$

- c. Menentukan reliabilitas instrumen

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right] \\ &= \left[ \frac{24}{24-1} \right] \left[ 1 - \frac{15,118}{65,645} \right] \\ &= \left[ \frac{24}{23} \right] \left[ 1 - \frac{15,118}{65,645} \right] \end{aligned}$$

$$= [1,043] \times [1 - 0,230]$$

$$= [1,043] \times [0,77]$$

$$= 0,803$$

## Lampiran 7

### Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel Kecerdasan Emosional

- a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\&= 1 + 3,3 \log 66 \\&= 1 + 3,3 \times 1,81 = 6,97 = 6\end{aligned}$$

- b. Menentukan rentang data

$$\begin{aligned}\text{Data besar} &= 110 \\ \text{Data kecil} &= 81 \\ \text{Jadi} &= 110 - 81 = 29 + 1 = 30\end{aligned}$$

- c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}\text{Rentang : jumlah kelas} \\ 30 : 6 &= 5\end{aligned}$$

NO	Interval	Xi	fi	fi.xi
1	81-85	83	4	332
2	86-90	88	9	792
3	91-95	93	10	930
4	<b>96-100</b>	<b>98</b>	<b>25</b>	<b>2450</b>
5	101-105	103	15	1545
6	106-110	108	3	324
		Jumlah	66	6373

- 1) Mean

$$\begin{aligned}Me &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\&= \frac{6373}{66} \\&= 96,56\end{aligned}$$

2) Median

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left[ \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \\
 &= 95,5 + 5 \left( \frac{33 - 25}{10} \right) \\
 &= 95,5 + 5 (0,8) \\
 &= 95,5 + 4 \\
 &= 99,5
 \end{aligned}$$

3) Modus

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 95,5 + 5 \left( \frac{15}{15 + 10} \right) \\
 &= 95,5 + 5 (0,6) \\
 &= 95,5 + 3 \\
 &= 98,5
 \end{aligned}$$

1) Standard Deviasi

**Tabel. 11**  
**Menghitung Standard Deviasi**

Interval	$x_i$	$f_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
81-85	83	4	-16,5	272,25	1089
86-90	88	9	-11,5	132,25	1190
91-95	93	10	-6,5	42,25	422
<b>96-100</b>	<b>98</b>	<b>25</b>	-1,5	2,25	56
101-105	103	15	3,5	12,25	183
106-110	108	3	8.5	72,25	216
<b>Jumlah</b>		<b>66</b>			<b>3156</b>



$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{3156}{66 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{3156}{65}}$$

$$= \sqrt{48,55}$$

$$= 6,96$$

## Lampiran 8

### Deskripsi Data Hasil Penelitian Variabel Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

- a. Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\&= 1 + 3,3 \log 66 \\&= 1 + 3,3 \times 1,81 = 6,97 = 6\end{aligned}$$

- b. Menentukan rentang data

Data besar = 20

Data kecil = 5

$$\text{Jadi} = 20 - 5 = 15 + 1 = 16$$

- c. Menghitung panjang kelas

Rentang : jumlah kelas

$$16 : 6 = 2,6 = 3$$

NO	Interval	Xi	fi	fi.xi
1	5-7	6	1	6
2	8-10	9	3	27
3	11-13	12	22	264
4	<b>14-16</b>	<b>15</b>	<b>24</b>	<b>360</b>
5	17-19	18	10	180
6	20-22	21	6	126
		Jumlah	66	963

- 1) Mean

$$\begin{aligned}\text{Me} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\&= \frac{963}{66} \\&= 14,59\end{aligned}$$

2) Median

$$\begin{aligned}
 Md &= b + p \left[ \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \\
 &= 13,5 + 3 \left( \frac{33 - 27}{24} \right) \\
 &= 13,5 + 3 (0,25) \\
 &= 13,5 + 0,75 \\
 &= 14,25
 \end{aligned}$$

2) Modus

$$\begin{aligned}
 Mo &= b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 13,5 + 3 \left( \frac{2}{2 + 14} \right) \\
 &= 13,5 + 3 (0,125) \\
 &= 13,5 + 0,375 \\
 &= 13,87
 \end{aligned}$$

3) Standard Deviasi

**Tabel. 11**  
**Menghitung Standard Deviasi**

Interval	$x_i$	$f_i$	$x_i - \bar{X}$	$(x_i - \bar{X})^2$	$fi(x_i - \bar{X})^2$
5-7	6	1	-8,25	68,06	68
8-10	9	3	-5,25	27,56	82
11-13	12	22	-2,25	5,06	111
14-16	15	24	0,75	0,56	13
17-19	18	10	3,75	14,06	140
20-22	21	6	6,75	45,56	273
<b>Jumlah</b>		<b>66</b>			<b>687</b>

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{687}{66 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{687}{65}}$$

$$= \sqrt{10,56}$$

$$= 3,24$$

### Hasil Analisis Uji Hipotesis

$\sum X$	6364
$\sum Y$	954
$\sum X^2$	616356
$\sum Y^2$	144436
$(\sum X)^2$	40500496
$(\sum Y)^2$	910116
$\sum XY$	134903397
N	66
N. $\sum XY$	8903624202
$\sum X.\sum Y$	6071256
$\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}$	179000
$\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}$	8622660
BARIS ATAS	8897552946
BARIS BAWAH	179000
AKAR BARIS BAWAH	206542974
R HITUNG	0,216
R TABEL	0,235

Uji Hipotesis menggunakan rumus Product Moment sebagai

berikut:

$$r_{xy} = \frac{N.\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N.\sum X^2 - (\sum X)^2][N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{66 \times 134903397 - (6364)(954)}{\sqrt{[66 \times 616356 - 40500496][66 \times 954 - 910116]}}$$

$$r_{xy} = \frac{890564202 - 6071256}{\sqrt{[179000][8897552946]}}$$

$$r_{xy} = \frac{884492946}{1592661977}$$

$$r_{xy} = 0,555$$

Untuk mengetahui harga  $r_{xy}$  signifikan atau tidak, harus dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ . Berdasarkan analisis data diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,555 kemudian nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel}$  pada  $N=66$  dan signifikansi 5% sebesar 0,235, karena  $r_{hitung} (0,555) > r_{tabel} (0,235)$  maka hipotesis diterima yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs N 2 Surakarta tahun pelajaran 2015-2016.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Nur Aini Umi Mardiyati  
Tempat/Tanggal Lahir : Boyolali, 21 mei 1993  
Agama : Islam  
Jenis kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Ngrangkah Rt 08/Rw 02, Guli, Nogosari, Boyolali  
Telp/Hp : 085 718 406 261  
Email : [naiyaalkaisya@gmail.com](mailto:naiyaalkaisya@gmail.com)

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Aisiyah tahun 1998 - 1999
2. SD Negeri Guli tahun 1999 - 2005
3. Pondok Pesantren Islam Al Muttaqin Jepara tahun 2005 - 2008
4. Pondok Pesantren Islam Al Muttaqin Jepara tahun 2008 - 2011
5. IAIN Surakarta tahun 2012- 2017

**Organisasi**

1. OPPIM (Organisasi Pondok Pesantren Islam Al-Muttaqin)
2. FUM (Forum Ukhuwah Muslimah) Surakarta
3. MMPI (Muslimah Mahasiswa Pecinta Islam) Solo